

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TEMPE DI KECAMATAN  
MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**JARNI AGUSTINA  
1705901010016**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
ACEH BARAT**

**2022**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TEMPE DI KECAMATAN  
MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT**

**JARNI AGUSTINA  
1705901010016**

**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH  
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
FAKULTAS PERTANIAN  
MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59  
Laman : [www.utu.ac.id](http://www.utu.ac.id), Email : [pertanian@utu.ac.id](mailto:pertanian@utu.ac.id)

Meulaboh, 28 Desember 2022

Program Studi : Agribisnis  
Jenjang : Strata 1 (S1)

### LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudara:

NAMA : JARNI AGUSTINA  
NIM : 1705901010016

Dengan judul : Analisis Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo  
Kabupaten Aceh Barat

Yang diajukan untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan,  
Pembimbing Utama

Dr. Rahmat Pramulva, S.TP., M.M  
NIP. 197510172021211001

Mengetahui,



Ir. Yuliatul Muslimah, M.P  
NIP. 196407271992032002



Devi Agustia, SP., M.Si  
NIP. 198608182019032012

Tanggal Lulus : 22 Desember 2022



Meulaboh, 28 Desember 2022

Program Studi : Agribisnis  
Jenjang : Strata I (S1)

### LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudara:

NAMA : JARNI AGUSTINA  
NIM : 1705901010016

Dengan judul : Analisis Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo  
Kabupaten Aceh Barat

Yang telah dipertahankan di depan komisi ujian pada tanggal 22 Desember 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui  
Komisi Ujian

1. Dr. Rahmat Pramulva, S.TP., M.M  
(Pembimbing Utama)
2. Yoga Nugroho, S.P., M.M  
(Ketua Penguji)
3. Dedy Darmansyah, S.P., M.Si  
(Anggota Penguji)

Mengetahui  
Program Studi Agribisnis  
Ketua,

**Devi Agustia, SP., M.Si**  
NIP. 198608182019032012

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JARNI AGUSTINA

NIM : 1705901010016

Tempat Tanggal Lahir : Gunung Bakti, 09 Juni 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Analisis Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat**" benar berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitian yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Seluruh ide, pendapat, atau materi dari sumber lain telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Teuku Umar.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Alue Peunyareng, 22 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



**JARNI AGUSTINA**

**1705901010016**

## PERSEMBAHAN



“Dia memberikan hikmah (ilmu yg berguna) kepada siapa yg dikehendaki, barang siapa yang mendapat hikmah itu, sesungguhnya telah mendapat kebajikan yang banyak, dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal (Q.S.Al-baqarah :269)

### **Ayahanda dan Ibunda Tersayang**

Kupersembahkan skripsi ini...

Untuk belahan jiwaku bidadari surgaku (Mak'Inang) dan Pahlawanku (Najarudin Lembong) yang tampamu aku bukanlah siapa-siapa didunia ini, terimakasih telah membawa anakmu hingga ketitik ini, Belum imbang rasanya segunung berlian Dan permata sebagai balasan dari setiap jasamu. Hanya doa dan sembah sujud dan bakti ku yang dapat ku berikan, Kasih sayang ayahanda dan ibunda yang membuat Jiwaku tegar menghadapi jalan berliku yang telah kulalui. Hanya Allah lah yang dapat membalas jerih payah ayahanda dan ibunda berikan kepada ku

### **Dosenku**

Terimakasih tak terhingga kepada dosen pembimbingku yang telah banyak membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini, walaupun bekerja terkadang lelah tetapi ada waktu untuk membimbing. Dan terimakasih juga kepada dosen penguji yang telah sudi menyediakan waktu untuk mengguji serta membimbing. Semoga ALLAH membalas semua bantuan dan bimbingan dengan pahala yang setimpal....

### **Sahabat-Sahabatku**

Terimakasih buat semua teman – teman angkatan 2017 yang telah memberikan semangat untukku yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu. Kebersamaan kita dalam perjalanan ini,telah menyisakan kenangan yang takkan pernah kulupakan,tanpa bantuan kalian aku tidak akan sampai ke titik ini.

Akhirnya sebuah perjalanan berhasil kutempuh, walau terkadang tersandung dan jatuh,tapi!!

Semangatku tak pernah rapuh meraih cita-cita. Aku sangat bersyukur dan tafakur kepada-Mu ya Rabbi,sujudku pada-Mu semoga hari esok telah terbentang didepanku akan kujalani bersama rahmat dan Ridho Mu. Amiin . . .

By:  
JARNI AGUSTINA, SP

## ABSTRAK

**JARNI AGUSTINA. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Dibawah bimbingan Bapak Dr. Rahmat Pramulya, STP., MM**

Jumlah industri tempe paling banyak yang ada di Aceh Barat yaitu sebanyak 10 unit. Dalam melakukan usaha pemilik usaha tempe melakukan produksi sesuai dengan jumlah pesanan dan modal yang dimiliki oleh pemilik usaha untuk membeli bahan-bahan dan peralatan dan kebutuhan dalam proses produksi tempe tersebut, selain itu juga usaha juga bergantung pada jumlah tenaga kerja yang ada dalam melakukan produksi dimana jika jumlah tenaga kerja sedikit maka produksi tempe tidak dapat dilakukan dalam jumlah banyak demikian juga sebaliknya dan ini akan berdampak pada pendapatan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Adapun metode yang dilakukan adalah teknik pengumpulan data observasi, wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner sedangkan analisis data dengan cara deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat, berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka ditarik beberapa kesimpulan bahwa pendapatan yang paling besar adalah pada usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 29.802.319,- perbulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 20.448.333,-. R/C adalah responden 1 sebesar 1,30 dan R/C responden 8 sebesar 1,32. Hal ini berarti responden 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,30 dan responden 8 sebesar Rp. 1,32 untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha tempe sudah layak karena R/C ratio yang diperoleh  $>1$ . BEP (Q) pada usaha tempe pada responden 1 adalah produk A, B, C, D, dan E dibutuhkan sebesar 10.935 bungkus dengan harga jual yang berbeda, sedangkan BEP (Q) pada usaha tempe responden 8 adalah produk A, B, C, D, dan E dibutuhkan sebesar 6.851 bungkus dengan harga jual yang berbeda. Maka dibutuhkan produksi sebesar 10,935 bungkus pada responden 1 dan produksi sebesar 6.851 bungkus pada responden 8 setiap produk A, B, C, D, E, untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan

Kata Kunci: Biaya, Penerimaan, Pendapatan, R/C, BEP

## **ABSTRACT**

**JARNI AGUSTINA. 2022. *Analysis of Tempe Business Income in Meureubo District, West Aceh Regency. Under the guidance of Dr. Rahmat Pramulya, STP., MM***

*West Aceh has the largest number of tempe industries, namely 10 units. In conducting business, the tempe business owner carries out production in accordance with the number of orders and capital owned by the business owner to purchase materials and equipment and needs in the tempe production process. if the number of workers is small then the production of tempe cannot be carried out in large quantities and vice versa and this will have an impact on income. This study aims to find out how the business income of Tempe in Meureubo District, West Aceh Regency. The method used is observation data collection techniques, direct interviews using questionnaires while data analysis using quantitative descriptive method. Based on the results of research that has been conducted in Meuruebo District, West Aceh Regency, based on the formulation of the problem in this study, several conclusions are drawn that the average total revenue is Rp. 90,656,000, - divided by the average total cost incurred by respondents of Rp. 69,298,982, - then the income is Rp. 21,357,018 per month. Furthermore, the R/C result is 1.31. This means that the farmer will get Rp. 1.31 in revenue for every 1 rupiah spent by the business which is feasible because the R/C ratio obtained is > 1. BEP (Q) in the tempe business of respondent 1 is product A, B, C, D, and E required 10,935 packs with different selling prices, while BEP (Q) in the tempe business of respondent 8 is product A, B, C, D, and E are required for 6,851 packs with different selling prices. Then a production of 10,935 packs is needed for respondent 1 and a production of 6,851 packs for respondent 8 for each product A, B, C, D, E, to get a breakeven point, namely the return of working capital issued in one production while with sales above that price will benefit*

*Keywords: Cost, Acceptance, Income, R/C, BEP.*

*Keywords: Cost, Acceptance, Income, R/C, BEP.*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini hingga selesai, tak lupa pula Selawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini, dan tak lupa rasa terimakasih kepada kedua orang tua, dimana tanpa doa, dukungan dan kasih sayang mereka penulis tidak akan mampu melangkah kedepan hingga dapat menyelesaikan ini. Skripsi ini berjudul **“Analisis Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat”**.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Paramulya, STP., MM, selaku Pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan proposal tugas akhir.
2. Ibu Ir. Sri Handayani, SP., M.Si Selaku Dosen Penasehat Akademik penulis
3. Ibu Devi Agustia, SP, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
4. Ibu Yuliatul Muslimah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar

5. Bapak/Ibu Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik.
6. Teman-teman yang selalu memberikan masukan kepada penulis baik selama masa pendidikan ataupun penyelesaian laporan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik karena keterbatasan buku maupun kemampuan penulis sendiri dalam mencari dan mengolah data yang ada, maka dari itu penulis menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan ini kedepannya. Atas segala bantuan, bimbingan, dan pengarahan yang telah diberikan, sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT dapat membalas semua kebaikan ini, AAMIIN.

Alue Peunyareng, 22 Desember 2022

Penulis,

**Jarni Agustina**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pendapatan .....	7
2.2 Analisis Pendapatan Usaha .....	8
2.3 Tempe.....	12
2.4 Penelitian Terdahulu .....	14
2.5 Kerangka Pemikiran.....	14
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
3.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	16
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	16
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	17
3.5 Model Analisis Data.....	17
3.6 Definisi Operasional.....	19
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	21
4.2 Karakteristik Sampel .....	21
4.3 Proses Pembuatan Tempe.....	23
4.4 Analisis Usaha.....	23

**BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan.....	31
5.2 Saran.....	32

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kandungan gizi kedelai per 100 gram bahan .....	3
Tabel 2. Jumlah Industri Tempe Di Kabupaten Aceh Barat 2017-2019 .....	3
Tabel 3. Jumlah Industri Tempe Di Kabupaten Aceh Barat 2019 .....	4
Tabel 4. Karakteristik Responden Pemilik Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat, Berdasarkan Umur.....	22
Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Biaya Tetap Produksi pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	24
Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Biaya Variabel Produksi pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	25
Tabel 7. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	25
Tabel 8. Rata-rata Penerimaan pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	26
Tabel 9. Rata-rata Pendapatan pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	27
Tabel 10. Rata-rata R/C pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	27
Tabel 11. Rata-rata BEP (P) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	28
Tabel 12. Rata-rata BEP (P) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	29
Tabel 13. Rata-rata BEP (Q) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	29
Tabel 14. Rata-rata BEP (Q) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021 .....	30

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	15

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Kuisisioner .....	35
Deskripsi Usaha .....	38
Biaya Tetap .....	39
Biaya Variabel.....	40
Total Biaya .....	41
Penerimaan.....	42
Pendapatan .....	43
R/C .....	44
BEP .....	45
Dokumentasi .....	47

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami pergeseran dari sektor pertanian beralih ke sektor industri. Sektor industri tidak hanya membuka lapangan pekerjaan untuk sektornya sendiri, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan untuk sektor lainnya. Sektor perindustrian merupakan sektor yang cukup diandalkan dalam perekonomian di Indonesia, karena sektor ini mampu menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar nilainya.

Sektor industri memiliki peran yang penting dalam memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan perkapita, menumbuhkan keahlian, menunjang pembangunan daerah, serta memanfaatkan sumber daya alam (SDA), energi dan sumber daya manusia (SDM). Keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor perindustrian perlu terus ditingkatkan dengan mengembangkan agro industri. Pengembangan agro industri diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan industri kecil sekaligus untuk mengentaskan kemiskinan.

Agro industri adalah kegiatan industri yang memanfaatkan hasil-hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan seperti mesin dan alat-alat pertanian serta menciptakan jasa untuk kegiatan tersebut, dalam hal ini kegiatan pemasarannya. Dengan demikian agro industri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri peralatan dan mesin pertanian serta industri jasa. Salah satu agro industri yang cukup potensial adalah industri tahu.

Kegiatan produksi tidak akan terlaksana tanpa adanya alat atau faktor-faktor yang mempengaruhi produksi suatu barang. Untuk memproduksi suatu barang maka dibutuhkan tempat untuk memproduksi, peralatan – peralatan yang mempengaruhi produksi dan orang yang melaksanakan produksi. Jadi faktor produksi adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan benda atau jasa. Faktor-faktor produksi merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi terdiri atas alam atau bahan baku (*natural resources*), tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*) dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha. (Situmorang, 2013).



Berdasarkan pendapat para ahli, ada beberapa indikator yang menyebabkan industri kecil ini dapat berkembang dengan baik. Faktor pertama adalah modal kerja. Menurut Bilias (2013) menyatakan bahwa modal kerja sangat berpengaruh terhadap berjalannya operasi suatu perusahaan sehingga modal kerja harus senantiasa tersedia dan terus-menerus diperlukan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih”besar lagi. Permasalahannya adalah dimana biasanya industri – industri masih kekurangan modal kerja, apabila modal kerja tidak cukup maka proses produksi juga ikut terganggu sehingga akan mengganggu pendapatan usaha.

Winardi (2012) menyatakan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh dari pihak lain sebagai tanda balas jasa yang diberikan dimana penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perseorangan. Pendapatan merupakan suatu tujuan utama dari perusahaan karena dengan adanya pendapatan maka operasional perusahaan kedepan akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain bahwa pendapatan merupakan suatu alat untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Produk kedelai yang paling dikenal oleh masyarakat adalah tempe. Sebagian besar kedelai dikonsumsi oleh industri makanan olahan. Sebanyak 50 persen dari konsumsi kedelai Indonesia dilakukan dalam bentuk tempe, 40 persen dalam bentuk tahu, dan 10 persen dalam bentuk produk lain. Tingkat konsumsi tempe oleh masyarakat Indonesia relatif tinggi karena terdapat berbagai kelebihan yang dimiliki tempe dari segi nilai gizi dibandingkan makanan lain (Komalasari, 2013).

Salah satu industri pengolahan pangan yang cukup potensial untuk terus dikembangkan adalah industri tempe, dikarenakan permintaan akan tempe cukup besar dan tempe juga merupakan produk yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik dari kalangan atas maupun bawah. Potensi tempe dalam meningkatkan kesehatan dan harganya yang relatif murah memberikan alternatif pilihan dalam pengadaan makanan bergizi yang dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat (Zakita, 2018).

Kedelai juga memiliki kandungan gizi yang relatif tinggi yang mampu memperbaiki gizi masyarakat apabila dimasukkan dalam pola konsumsi sehari-hari. Sebagaimana terangkum dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Kandungan gizi kedelai per 100 gram bahan**

No	Unsur gizi	Kadar
1	Energi (kal)	442
2	Air (g)	7,5
3	Protein (g)	34,9
4	Lemak (g)	38,1
5	Karbohidrat (g)	34,8
6	Mineral (g)	4,7
7	Kalsium (mg)	227
8	Fosfor (mg)	585
9	Zat besi (mg)	8
10	Vitamin A (mg)	33
11	Vitamin B (mg)	1,07

Sumber : Suprapti, 2003

Kabupaten Aceh Barat merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh. Jumlah industri yang ada di Aceh Barat terdiri dari 2 unit industri besar yang menyerap 777 tenaga kerja, 7 usaha industri sedang dengan tenaga kerja sebanyak 242 pekerja.

Selain itu di daerah ini juga terdapat 270 unit industri kecil dengan mempekerjakan 1.789 tenaga kerja dan 2.343 usaha mikro. Banyak jenis industri yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat salah satunya adalah industri tempe.

**Tabel 2. Jumlah Industri Tempe Di Kabupaten Aceh Barat 2017-2019**

No	Tahun	Jumlah Industri Tempe
1	2017	18
2	2018	20
3	2019	23

Sumber : Dinas Perdagangan Kabupaten Aceh Barat, 2020

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah industri tempe di kabupaten Aceh Barat setiap tahunnya terus bertambah. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2017 terdapat 18 unit industri tempe, kemudian pada tahun 2018 meningkat menjadi 20 unit industri tempe. Dan pada tahun 2019 kembali terdapatnya peningkatan yaitu menjadi 23 unit industri tempe. Industri tempe tersebut tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Aceh Barat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Industri Tempe Di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2019**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Industri</b>
Johan Pahlawan	3
Samatiga	1
Bubon	2
Arongan Lambalek	2
Woyla	4
Woyla Barat	1
Meureubo	10
<b>Jumlah</b>	<b>23</b>

Sumber: Dinas Perdagangan Kabupaten Aceh Barat, 2020

Berdasarkan tabel diatas, kecamatan Meureubo merupakan kecamatan yang memiliki jumlah industri tempe paling banyak yang ada di Aceh Barat yaitu sebanyak 10 unit. Dalam melakukan usaha pemilik usaha tempe melakukan produksi sesuai dengan jumlah pesanan dan modal yang dimiliki oleh pemilik usaha untuk membeli bahan-bahan dan peralatan dan kebutuhan dalam proses produksi tempe tersebut, selain itu juga usaha juga bergantung pada jumlah tenaga kerja yang ada dalam melakukan produksi dimana jika jumlah tenaga kerja sedikit maka produksi tempe tidak dapat dilakukan dalam jumlah banyak demikian juga sebaliknya dan ini akan berdampak pada pendapatan. Hal lainnya yang menjadi kendala pemilik usaha adalah bahan baku pembuatan tempe yaitu kacang kedelei, dimana saat harga kacang kedelei naik maka jumlah produksi tempe akan dikurangi, hal ini disebabkan modal yang kurang serta daya beli masyarakat akan menurun yang diakibat kenaikan harga kacang kedelei akan membuat kenaikan pada harga jual tempe.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat**”. Alasan pemilihan judul karena dalam suatu usaha, pendapatan merupakan tujuan akhir dan hal penting untuk diperhatikan sebagai hasil dari usaha itu berhasil atau tidak. Hal ini disebabkan dengan produksi yang maksimal di mungkinkan pendapatan usaha meningkat. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk mengambil judul ini sebagai pembelajaran dan informasi ilmu serta pengalaman dalam kedepannya menjalankan usaha. Selain itu pemilihan produk tempe karena tempe merupakan salah satu makanan lauk pauk yang sering di kosumsi oleh masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini: Bagaimana Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas manfaat yang akan diperoleh dengan diadakannya penelitian ini dijelaskan dalam manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis Ilmiah**

Dilihat dari manfaat teoritisnya bagi peneliti sendiri penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan yang selama ini diperoleh dalam materi perkuliahan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk penelitian

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi penelitian lainnya dapat dijadikan referensi bagi mereka yang tertarik untuk membahas atau meneliti lebih lanjut permasalahan yang penulis bahas.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Kepada pembaca atau para mahasiswa lainnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan studi untuk dapat dikembangkan bagi pihak yang membutuhkan.
- b. Kepada pemerintah Daerah Aceh Barat diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan pemerintah Kabupaten Aceh Barat untuk melihat Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan khususnya yang menyangkut usaha tempe.

- c. Bagi pemilik usaha diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran dan masukan dalam melakukan usaha tempe dengan melihat faktor yang mempengaruhi produksi tempe tersebut selama ini.

### **1.5. Sistematika Pembahasan**

Bagian pertama adalah Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua adalah Tinjauan Pustaka terdiri dari pendapatan, analisis pendapatan usaha, industri rumah tangga, tempe, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

Bagian ketiga adalah Metode Penelitian terdiri dari populasi dan sampel, data penelitian jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, model analisis data, dan definisi operasional variabel.

Bagian keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari Gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bagian kelima adalah Kesimpulan dan Saran terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pendapatan**

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang baik berupa uang kontan atau natural. Pendapatan atau juga disebut income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses dengan harga yang berlaku dipasar produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan (Kuncoro 2014).

Menurut Noor (2012) pendapatan perusahaan berasal dari penjualan, sementara itu nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit terjual (*quantity*) dan harga jual (*price*), atau lebih sederhana dikatakan fungsi pendapatan (*quantity, price*). Sedangkan pendapatan industri kecil diartikan sebagai hasil yang diperoleh pengusaha dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi yang dikelolanya. Setiap pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh laba atau menghindari kerugian dan untuk mengukur tingkat pendapatan dapat dicerminkan oleh jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen. Apabila jumlah barang yang dihasilkan dalam jumlah banyak dan mempunyai nilai jual yang tinggi dan biaya produksinya rendah, maka dengan sendirinya tingkat keuntungan yang diperoleh akan tinggi.

##### **2.1.1 Fungsi Pendapatan**

Menurut Witjaksono (2012) Untuk keperluan manajerial dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

##### **1. Pendapatan Total**

Pendapatan total adalah jumlah seluruh pendapatan dari penjualan, Total Revenue ini adalah hasil perkalian dari jumlah unit yang terjual (Q), dengan harga jual per unit (P). Hal ini dapat dinyatakan dengan rumus persamaan matematis :  $TR = P.Q$ .

2. Pendapatan Rata-rata atau pendapatan per unit barang dan jasa. Pendapatan rata-rata adalah pendapatan rata-rata dari setiap unit penjualan, oleh karena itu maka pendapatan rata-rata (AR) dapat juga dirumuskan sebagai hasil bagi dari pendapatan total dengan unit yang terjual (Q). Bentuk rumusan matematikanya adalah  $AR = TR/Q = PQ/Q = P$ .
3. Pendapatan Tambahan Atau Penerimaan Marginal. Pendapatan tambahan adalah tambahan pendapatan yang didapat untuk setiap unit penjualan atau produksi. Karena tambahan ini dapat terjadi pada setiap tingkatan produksi. Dengan demikian, maka pendapatan tambahan, atau marginal Revenue ini dapat dirumuskan sebagai berikut :  $MR_1 = TR_1 - 1$  dimana  $MR_1$  tidak sama dengan  $MR_{1-1}$  (Sukirno, 2012).

## 2.2 Analisis Pendapatan Usaha

Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk mengurai suatu pokok menjadi bagian-bagian atau komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda tiap bagian, kemudian hubungan satu sama lain serta fungsi masing-masing dari bagian dari keseluruhan. Komaruddin (2011) memberikan pengertian Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Analisis usaha merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha komersial. Melalui usaha ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Analisis usaha memberi gambaran kepada peternak untuk melakukan perencanaan usaha. Dalam analisis usaha diperlukan beberapa asumsi dasar. Asumsi dasar dapat berubah sesuai dengan perkembangan waktu (Supriadi, 2009). Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui unsur biaya, tingkat produksi yang harus dicapai, harga jual yang menguntungkan, dan besarnya keuntungan yang akan diraih. Analisis usaha tani dapat berupa

pembiayaan usaha, keuntungan usaha, dan analisis kelayakan usaha yang terdiri dari analisis *Break Even Point* (BEP) dan *Cost Ratio* (B/C).

### **2.2.1 Penerimaan**

Menurut Sudarsono (2012), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (*Total Revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang. Penerimaan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pengeluaran selama kegiatan usaha tani tersebut.

### **2.2.2 Biaya Produksi**

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha yang memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain. Dengan demikian pengorbanan diartikan sebagai modal atau biaya. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida dan sebagainya (Mubyarto, 2012).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Supari, 2011) yaitu:

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat – alat pertanian.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume kegiatan. Beroperasi atau tidak, biaya ini harus dikeluarkan, misalnya biaya penyusutan, biaya sewa, biaya gaji, dan lain lain. Sebaliknya semakin banyak volume kegiatan atau produksi semakin rendah biaya per unit, biaya variabel



adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada volume kegiatan. Jika ada kegiatan pasti ada biaya variabel ini. Semakin banyak volume kegiatan maka semakin besar biaya variabel. Namun biaya per unit relatif sama. Misalnya biaya bahan, gaji tenaga kerja langsung, komisi penjualan, dan lain-lain.

### 2.2.3 Pendapatan

Menurut Niswonger (2013), definisi pendapatan, memberikan penekanan pada konsep pengaruh terhadap ekuitas pemilik, yaitu “pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan ekuitas pemilik yang di akibatkan oleh proses penjualan barang dan jasa kepada pembeli”. Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten di sebabkan karena latar belakang di siplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara universal oleh pemakai akuntansi, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan berguna untuk masing-masing pemakai laporan yang berbeda-beda tergantung dari sudut mana seseorang memandang.

Menurut Dyckman (2012), pengertian pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Menurut Soekarwati, dkk (2012), pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu:

- a. Pendapatan kotor usaha tani sebagai nilai produksi usaha tani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau ada di gudang pada akhir tahun.
- b. Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran total usaha tani.

Hubungan biaya dengan pendapatan dapat dihitung untuk seluruh usaha tani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam. Dalam

hal ini semua biaya semua produksi dijumlahkan kemudian dibandingkan dengan pendapatan diperoleh (Hadisaputro, 2013).

Menurut Soekarwati, dkk (2012), pendapatan keluarga mencerminkan tingkat kekayaan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan dana yang besar dalam usahatani, sedangkan pendapatan yang rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal, pendapatan bersih petani hasil kotor dari produksi yang dinilai dengan uang kemudian hasil kotor tersebut dikurangi dengan biaya produksi dan biaya pemasaran.

#### **2.2.4 Break Even Poin (BEP)**

Menurut Kasmir (2012) *Break Event Poin* adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi atau impas (penghasil = total biaya). Sebelum memproduksi suatu produk, perusahaan terlebih dulu merencanakan seberapa besar laba yang diinginkan. ketika menjalankan usaha maka tentunya akan mengeluarkan biaya produksi, maka dengan analisis titik impas dapat diketahui pada waktu dan tingkat harga berapa penjualan yang dilakukan tidak menjadikan usaha tersebut rugi dan mampu menetapkan penjualan dengan harga yang besaing pula tanpa melakukan laba yang diinginkan.

Hal tersebut dikarenakan biaya produksi sangat berpengaruh terhadap harga jual dan begitu pula sebaliknya, sehingga dengan penentuan titik impas tersebut dapat diketahui jumlah barang dan harga pada penjualan. Analisis break even point sering digunakan dalam hal yang lain misalnya dalam analisis laporan keuangan. Analisis laporan kita dapat menggunakan rumus ini untuk mengetahui:

- a. Hubungan antara penjualan, biaya, dan laba.
- b. Struktur biaya tetap dan variabel.
- c. Kemampuan perusahaan memberikan margin untuk menutupi biaya tetap.
- d. Kemampuan perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan dalam menekan biaya dan batas dimana perusahaan tidak mengalami laba dan rugi.

Menurut Soekartawi (2012) analisis *break even point* atau analisis titik impas sebenarnya banyak dipakai pada analisis pembiayaan dan pada perusahaan, dalam evaluasi proyek, analisis titik impas juga sering juga dipakai sebagai dasar pemikiran dalam melakukan evaluasi proyek, *break even point* bertujuan menemukan suatu titik baik dalam unit maupun rupiah yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan, mengetahui titik tersebut, berarti dalam padanya belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untung dan tidak rugi. Sehingga ketika penjualan telah melewati angka BEP maka mulailah memperoleh keuntungan.

### **2.2.5 Return Cost Ratio (R/C)**

Menurut Supriono (2012) *Return Cost Ratio (R/C)* adalah perbandingan antara total penerimaan dari hasil jual suatu produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Rasio ini banyak dinikmati oleh para pengusaha atau orang-orang yang menjalankan usaha. Dengan demikian rasio ini merupakan indikator penting bagi para pengusaha untuk mengukur kemampuan atau kelayakan usaha yang dijalaninya.

Menurut Soekartawi (2012) R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan (*Revenue=R*) dengan Total Biaya (*Cost=C*). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat dimengerti bahwa suatu usaha akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dibandingkan dengan biaya.

Demikian pula menurut Sudarsono (2013) yang menyatakan *Revenue Cost Ratio* merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan ratio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi.

## **2.3. Tempe**

Tempe merupakan jenis makanan fermentasi dengan bahan dasar kedelai atau jenis kacang-kacangan yang lain. Tempe memiliki berbagai kelebihan dari segi nilai gizi dibandingkan makanan lain. Tempe termasuk makanan sumber

protein nabati karena kandungan proteinnya sangat tinggi yaitu 18,3 g per 100 g tempe. Tempe juga mengandung abu, kalsium, vitamin dan beberapa asam amino yang dibutuhkan tubuh manusia (Haryoto, 2010).

Proses fermentasi tempe juga mengurangi beberapa senyawa anti nutrisi. Asam fitat turun lebih dari 50% pada proses pembuatan tempe kedelai maupun tempe non kedelai (Damardjati et al.,1996). Hal ini terjadi karena aktivitas fitase meningkat selama proses fermentasi. Fitase adalah enzim yang menghidrolisa fitat menjadi inositol dan asam fosfat dan oleh karenanya sifat *metal-chelating* menjadi hilang.

Pembuatan tempe kedelai merupakan salah satu usaha dalam peningkatan nilai tambah produk kedelai menjadi tempe kedelai. Tempe kedelai merupakan makanan tradisional yang telah lama dikenal di Indonesia. Tempe dibuat dengan cara fermentasi atau peragian. Dalam proses fermentasi terlibat tiga faktor pendukung, yaitu bahan baku yang diurai (kedelai), mikroorganisme (kapang tempe), dan lingkungan tumbuh (suhu, pH, kelembaban). Pembuatannya merupakan industri rakyat sehingga hampir setiap orang dapat dikatakan mampu membuat tempe sendiri (Hermana dan Karmini, 2011).

Menurut Sarwono (2010) tempe kedelai mengandung protein sekitar 19,5 %. Selain itu, tempe kedelai juga mengandung lemak sekitar 4 %, karbohidrat 9,4 %, vitamin B12 antara 3,9-5 mg per 100 g tempe. Adanya kandungan vitamin B12 pada tempe, dipandang sebagai sesuatu yang unik. Vitamin B12 diduga berasal dari kapang yang tumbuh dalam tempe, tapi ada pula yang mengatakan berasal dari unsur lain. Menurut Curtis et al (1997) dalam Sarwono, vitamin B12 pada tempe diproduksi oleh sejenis bakteri yaitu *Klasiella pneumoniae*. Bakteri itu sebetulnya merupakan mikroba kontaminasi. Vitamin B12 sangat berguna untuk membentuk sel-sel darah merah dalam tubuh sehingga dapat mencegah terjadinya anemia (kurang darah) dan tempe juga banyak mengandung mineral dan fosfor. Kandungan gizi dalam tempe yang telah bisa dikonsumsi adalah adanya protein sekitar 19,5 persen, lemak sekitar 4 persen, karbohidrat 9,4 persen, dan vitamin B12 sekitar 5 mg.

## 2.4 Peneliti Terdahulu

Penelitian Muhammad (2009) menjelaskan bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama tenaga kerja, modal, dan luas lahan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usaha tani padi sawah di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal ditunjukkan dari hasil uji F sebesar 46,470 dengan signifikansi 0,05. Secara bersama-sama produksi usaha tani padi sawah dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, dan luas lahan yaitu sebesar 58,4%.

Sari (2015) menjelaskan bahwa secara bersamaan luas lahan, harga kedelei, lokal, benih, dan pupuk berpengaruh signifikan terhadap produksi kedelei di Indonesia. Sedangkan secara parsial luas lahan kedelei berpengaruh terhadap produksi kedelei di Indonesia, sedangkan harga kedelei lokal tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap produksi kedelei di Indonesia.

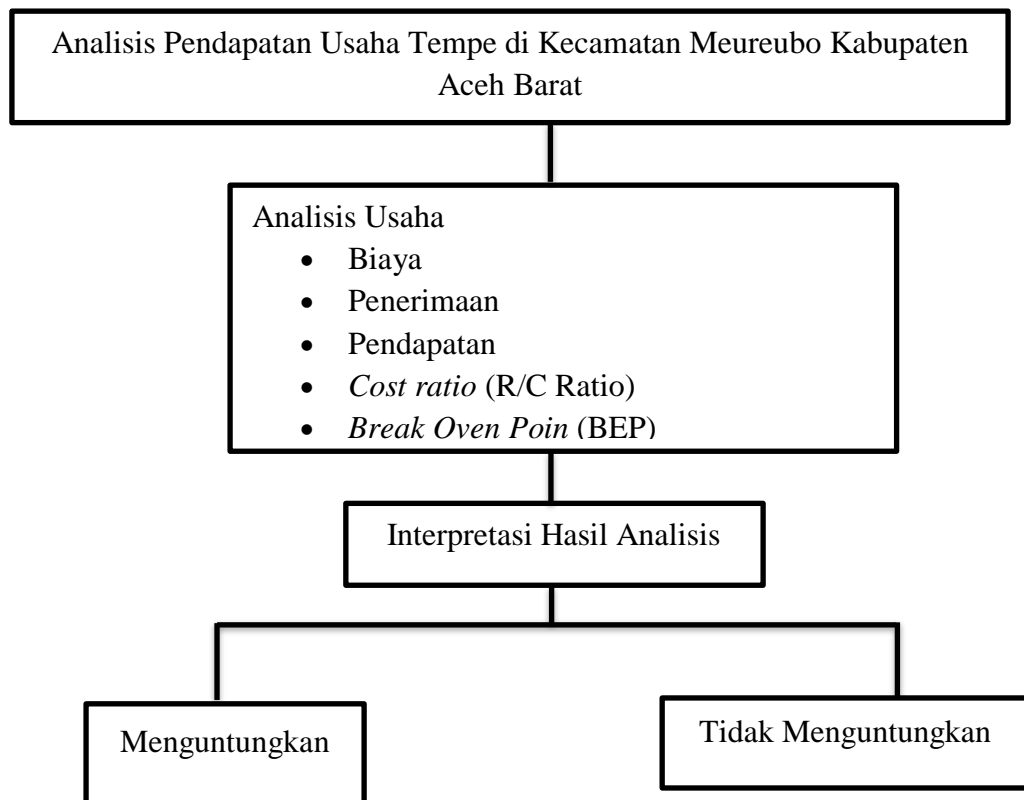
Faradita (2017) Hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama modal (X1), jam kerja (X2), dan produksi (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) pengusaha tempe di Kampung Tempe, Tenggilis Kauman, Kota Surabaya. Sedangkan dalam pengujian parsial menunjukkan bahwa modal dan jam kerja tidak berpengaruh signifikan, hanya produksi yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha tempe di Kampung Tempe, Tenggilis Kauman, Kota Surabaya.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Analisis pendapatan merupakan suatu hal yang paling penting bagi seseorang ataupun organisasi yang akan menjalankan atau sedang menjalankan suatu usaha. Dari usaha pertanian jagung diperoleh produksi yang akan dijual dengan tingkat harga tertentu. Dari hasil penjualan diperoleh manfaat (*Benefit*) dalam bentuk uang yang diterima oleh pemilik usaha yang disebut penerimaan atau pendapatan kotor.

Penerimaan atau pendapatan kotor tersebut bila dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan maka akan diperoleh pendapatan bersih atau disebut keuntungan dari usaha tersebut. Keuntungan usaha juga dapat diketahui dengan pencaharian pendapatan usaha.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengkaji Pendapatan Usaha Tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Data yang diambil adalah data sekali produksi di bulan Oktober 2021

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Oktober 2021 di usaha tempe Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kualitatif pada dasarnya menghasilkan hasil analisis dengan numeric (angka) yang akan diolah dengan metode statistika. Kemudian akan menghasilkan signifikansi perbedaan dari kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Data primer**

Data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut data asli. Penelitian menggunakan data primer yang berupa data time series, dengan jangka waktu 1 bulan selama 30 hari. Data primer dapat digunakan untuk menyempurnakan penelitian yang akan diperoleh dari laporan suatu usaha bersangkutan. Data yang digunakan antara lain:

- a. Data tentang jumlah bahan baku yang digunakan setiap kali melakukan produksi selama 1 bulan (30 hari).
- b. Data jumlah modal yang dikeluarkan dari mulai membuat usaha tersebut seperti untuk membeli peralatan, membuat bangunan, bahan-bahan pembuatan tempe, serta gaji tenaga kerja selama 1 bulan (30 hari)
- c. Selanjutnya data tentang jumlah tenaga kerja dan gaji tenaga kerja dalam setiap kali produksi tempe selama 1 bulan (30 hari).

- d. Data jumlah produksi selama 1 bulan (30 hari).
  - e. Data harga jual tempe di pasar selama 1 bulan (30 hari).
2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya. Data sekunder sebagai penunjang dan pelengkap diperoleh dari camat, BPS Aceh Barat, Dinas Perdagangan dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh merupakan data primer yang diperoleh yaitu:

##### a. *Observasi* (Pengamatan Langsung)

Dengan cara melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan.

##### b. Dokumen-dokumen

Pengumpulan data dengan cara mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki pemerintahan. Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan memperoleh data mengenai bahan baku, jumlah tenaga kerja, modal, dan produksi tempe, dan informasi-informasi lain yang diperlukan.

#### 2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku di perpustakaan dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti oleh penulis.

### 3.5 Model Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan kalkulator dan komputer program *Microsoft Excel*. Dalam melakukan analisa kelayakan finansial ada beberapa indikator atau kriteria yang perlu dipenuhi antara lain analisa Biaya, Penerimaan, Pendapatan, *Net Benefit Cost Ratio*(Ratio R/C) dan *Break Even Point* (BEP).



### 3.5.1 Total Biaya

Untuk menghitung biaya total produksi dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Dumairy (2012) yaitu:  $TC = VC + FC$

Keterangan :

$TC$  (*Total Cost*) = Biaya Total Produksi (Rp)

$VC$  (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel (Rp)

$FC$  (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap (Rp)

### 3.5.2 Penerimaan Usaha

Untuk menghitung pendapatan usaha dapat di hitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Dumairy (2012) yaitu:  $\Sigma TR = P_{1,2,3} \times Q_{1,2,3}$

Keterangan :

$\Sigma TR$  (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

$P$  (*Price*) = Harga (Rp)

$Q$  (*Quantity*) = Jumlah panen (Kg)

### 3.5.3 Keuntungan Usaha

Keuntungan dihitung melalui pengurangan antara pendapatan total dengan total biaya. Untuk melihat besarnya keuntungan usaha menggunakan rumus yang digunakan oleh Dumairy (2012) yaitu :  $\Pi = TR - TC$

Keterangan :

$\Pi$  (*Profit*) = Pendapatan

$TR$  (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

$TC$  (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

### 3.5.4 R/C Ratio

Analisis ini dipakai untuk menganalisis kelayakan usaha apakah usaha tersebut memberikan keuntungan atau tidak. Untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan (*Revenue*) dan total biaya produksi (*Cost*), maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (Noor, 2012)$$

Dimana :

R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) = Biaya Penerimaan

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

Dengan Kriteria Analisis Sebagai Berikut:

R/C < 1 = usaha mengalami kerugian

R/C > 1 = usaha mengalami keuntungan

R/C = 1 = usaha mencapai titik impas

### 3.5.5 Break Even Poin (BEP)

Break Even Poin (BEP) untuk harga digunakan untuk mengetahui titik impas atas dasar harga dalam rupiah pada usaha, menggunakan rumus yaitu :

$$\text{BEP (P)} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \dots\dots\dots (\text{Noor, 2011})$$

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{TC}}{\text{P}} \dots\dots\dots (\text{Noor, 2011})$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Kg)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

### 3.6 Operasional Variabel Penelitian

Batasan Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Produksi adalah hasil usaha tempe yang dinyatakan dalam satuan bungkus (Bks).
- b. Biaya produksi total adalah keseluruhan korbanan/biaya usaha tempe dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- c. Biaya produksi tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha tempe yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan yang dinyatakan dalam rupiah/pada suatu periode (Rp).

- d. Biaya produksi variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha tempe jumlahnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- e. Harga jual adalah harga petempe di pasar yang berlaku yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- f. Volume Penjualan adalah jumlah tempe yang dijual yang dinyatakan dalam satuan bungkus (Bks).
- g. Penerimaan adalah hasil dari penjualan produk tempe dikalikan dengan masing-masing harga produk yang diterima oleh pemilik yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- h. Keuntungan adalah penerimaan bersih setelah adanya pengurangan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
- i. R/C ratio adalah besar nilai perbandingan antara penerimaan dan total biaya yang menunjukkan tingkat kelayakan usaha dapat dilanjutkan atau sebaliknya
- j. Break Even Poin (BEP) adalah suatu keadaan dimana dalam suatu kegiatan usaha menemukan titik tidak mendapat untung maupun rugi atau impas yang dinyatakan dalam bentuk (Kg/Rp).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Meureubo adalah kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia. Luas kecamatan mencapai 112, 87 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2 mukim dan 26 desa/gampong. Persentase terhadap luas kabupaten 3,85%. Ibu kota kecamatan berada di Meureubo. Kecamatan Meureubo berada di antara Bukit Barisan dan Samudra Hindia dengan ketinggian 8 M dpl yang memiliki jumlah penduduk 30.830 jiwa atau 15% dari total populasi penduduk Kabupaten Aceh Barat.

Penelitian ini dilakukan di tempat usaha tempe yang ada di kecamatan Meureubo kabupaten Aceh Barat. Usaha- tersebut ada yang sudah berdiri sejak tahun 2015 dan ada juga yang tahun 2018, dimana usaha ini merupakan usaha industri rumah tangga.

Adapun batasan Kecamatan Meureubo adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan : Kecamatan Pante Ceureumen

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Samudera Hindia

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Johan Pahlawan

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Nagan Raya

#### **4.2. Karakteristik Sampel**

Karakteristik sampel merupakan keadaan atau gambaran umum petani yang ada di daerah penelitian. Adapun karakteristik yang diambil dalam penelitian ini meliputi umur, alamat dan jenis kelamin. Karakteristik ini merupakan unsur yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Karakteristik ini akan mencerminkan kemampuan berpikir dan ketetapan dalam mengambil keputusan serta hubungan dengan kemampuan dalam mengembangkan usahanya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan karakteristik responden di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

**Tabel 4. Karakteristik Responden Pemilik Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat, Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Alamat.**

<b>Umur</b>		
<b>Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persen (%)</b>
31-40	1	10%
41-50	3	30%
>50	6	60%
Jumlah	10	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persen (%)</b>
Laki-laki	4	40%
Perempuan	6	60%
Jumlah	10	100
<b>Alamat</b>		
<b>Alamat</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persen (%)</b>
Gunong Kleng	7	70%
Peunaga Cut Ujong	2	20%
Pasi Pinang	1	10%
Jumlah	10	100

Sumber: data primer (diolah),2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berumur 41 - 50 tahun adalah sebanyak 1 responden atau sebesar 50% dan responden dengan umur >50 tahun adalah sebanyak 1 responden atau sebesar 50%. Untuk lebih jelasnya tentang umur responden dapat dilihat pada lampiran 2.

Karakteristik individu responden adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang usaha yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungannya. Karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi itu sendiri. Karakter-karakter tersebut yang membedakan tipe perilaku usaha pada situasi tertentu. Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan dan luas lahan (Mislini, 2012).

Jumlah responden yang berjenis perempuan sebanyak 2 responden atau setara dengan 100%,. Untuk lebih jelasnya tentang pendidikan responden dapat dilihat pada lampiran 2.

Jumlah responden yang beralamat di Gunong Kleng sebanyak 2 responden atau setara dengan 100%. Untuk lebih jelasnya tentang pendidikan responden dapat dilihat pada lampiran 2.

### **4.3 Proses Pembuatan Tempe**

Proses pembuatan tempe kedelai di Kecamatan Meureubo masih menggunakan cara-cara sederhana. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah langkah-langkah pembuatan tempe kedelai sebagai berikut:

- a. Kedelai yang akan diolah direndam selama 2-3 jam atau sampai kedelai membesar dari ukuran semula.
- b. Kedelai yang sudah direndam, kemudian direbus sampai matang agar kulit ari kedelai bisa dikupas dengan mudah.
- c. Kedelai yang telah direbus, kemudian ditumbuk sampai kedelainya pecah dan semua kulit arinya terkelupas. Setelah itu kedelai dicuci sampai bersih dari kotoran.
- d. Kedelai yang sudah dipisahkan dengan kulitnya, kemudian direndam selama satu malam dan sampai kedelainya keluar lendir sehingga jika dipegang akan terasa licin.
- e. Kedelai kemudian dicuci hingga bersih agar tempe tidak membusuk
- f. Setelah dicuci, kedelai dikukus atau direbus kembali selama 3 jam atau sampai kedelainya lunak.
- g. Setelah kedelai dikukus atau direbus, kemudian ditiriskan dan diratakan agar cepat dingin.
- h. Setelah kedelai dingin, kemudian diberi ragi secukupnya kemudian diaduk-aduk dan dibolak-balik agar ragi merata.
- i. Setelah diberi ragi, kedelai kemudian dibungkus dengan menggunakan plastik
- j. Kedelai yang sudah dibungkus kemudian dibiarkan selama dua hari.
- k. Tempe kedelai siap dipasarkan.

### **4.4 Analisis Usaha**

#### **4.4.1 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan usahanya Per bulan. Perhitungan biaya produksi dapat

memberikan gambaran tentang besarnya pendapatan yang akan diterima oleh responden. Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha yang memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa lain. Dengan demikian pengorbanan diartikan sebagai modal atau biaya. Dalam hal ini biaya produksi berdasarkan penggunaan terbagi atas dua bagian, yaitu :

#### 4.4.1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang nilainya tidak berubah walaupun produksi dan penjualan mengalami peningkatan atau penurunan, atau biaya yang biayanya tidak habis terpakai dalam sekali proses produksi, seperti biaya penyusutan. Besarnya rata-rata penggunaan biaya tetap perbulan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Biaya Tetap Produksi pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021**

Responden	Biaya Tetap (Rp)
<b>1</b>	<b>2</b>
1	8.462.201
8	7.364.615

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa biaya tetap pada usaha pembuatan tempe terdiri dari biaya bangunan, drum, drum fiber, keranjang besar, mesin giling, setrika, kipas angin, terpal, keranjang kecil, becak, meja tempe, rak tempe, saringan, talenan, ember, timbangan, jarum, pengaduk, dan pajak usaha. Dimana total biaya tetap yang dikeluarkan keseluruhan oleh 2 pengusaha tempe yang paling besar adalah pada usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 8.462.201, per bulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 7.364.615, per bulannya.

#### 4.4.1.2 Biaya Variabel

Biaya Variabel (Variabel Cost) yaitu biaya yang diperhitungkan habis dalam sekali proses produksi seperti ragi, kedelai, tepung terigu, tenaga kerja, tenaga kerja tidak tetap, BBM, kayu bakar, plastik, Label dan listrik. Besarnya

rata-rata penggunaan biaya varieabel Per bulan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Rata-rata Penggunaan Biaya Variabel Produksi pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021**

Responden	Biaya Variabel (Rp)
<b>1</b>	<b>3</b>
1	92.135.480
8	55.667.052

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa biaya variabel pada usaha pembuatan tempe terdiri dari kedelei, tepung, ragi, tenaga kerja tetap, tenaga kerja tidak tetap, BBM, kayu bakar, plastik, label, dan listrik. Dimana total biaya variabel yang dikeluarkan keseluruhan oleh 2 pengusaha tempe yang paling besar adalah pada usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 92.135.480, per bulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 55.667.052, per bulannya.

#### 4.4.1.3 Total Biaya

Adapun Total Biaya (TC) merupakan keseluruhan jumlah biaya yang dikeluarkan usaha atau penjumlahan biaya total dan biaya variabel per musim tanam. Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :  $TC = TFC + TVC$  (Dumairy, 2012). Besarnya rata-rata penggunaan biaya produksi pada bulan oktober 2021 di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Per bulan Oktober 2021**

Responden	Biaya		
	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total (Rp)
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	8.462.201	92.135.480	100.590.681
8	7.364.615	55.667.052	63.031.667

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan tabel 7 dapat memperlihatkan bahwa jumlah total biaya yang dikeluarkan keseluruhan oleh 2 pengusaha tempe yang paling besar adalah pada



usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 100.590.681, per bulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 63.031.667, per bulannya Untuk lebih jelasnya tentang penggunaan biaya produksi dapat dilihat pada lampiran 5.

#### 4.4.1.4 Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil kali total penjualan dengan harga jual yang berlaku pada saat penelitian per produksi. Besarnya nilai penjualan yang diperoleh pengusaha tempe sangat tergantung pada tinggi rendahnya jual serta permintaan pasar. Mengenai nilai penjualan tempe dengan status pemilik dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

**Tabel 8. Rata-rata Penerimaan pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021**

<b>Responden</b>	<b>Total Penerimaan (Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>
1	130.400.000
8	83.480.000

Sumber: data primer (diolah), 2021

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah penerimaan keseluruhan oleh 2 pengusaha tempe yang paling besar adalah pada usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 130.400.000, per bulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 83.480.000,. Untuk lebih jelasnya tentang penerimaan dapat dilihat pada lampiran 6.

#### 4.4.1.5 Pendapatan

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diterima oleh responden yaitu hasil penerimaan setelah dikurangi dengan total biaya proses produksi baik yang dibayar tunai maupun yang tidak dibayar tunai per bulan. Rata-rata pendapatan seperti terlihat pada tabel 9 berikut :

**Tabel 9. Rata-rata Pendapatan pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Perbulan Oktober 2021**

Responden	Pendapatan		
	Total Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2	3	4
1	130.400.000	100.597.681	29.802.319
8	83.480.000	63.031.667	20.448.333

Sumber: data primer (diolah), 2021

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan keseluruhan oleh 2 pengusaha tempe yang paling besar adalah pada usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 29.802.319,- perbulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 20.448.333,-. Untuk lebih jelasnya tentang pendapatan dapat dilihat pada lampiran 7.

#### 4.4.1.6 Total R/C Ratio

Untuk melihat kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Return Cost Ratio* (R/C) dimana untuk menghitung R/C dilakukan membagi antara penerimaan yang diterima oleh pengusaha tempe dengan biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk usaha. Jika didapat hasil R/C lebih besar dari 1, maka usaha sudah layak untuk dijalankan, akan tetapi jika R/C lebih kecil dari 1, maka usahatani tidak layak untuk dijalankan (Dumairy, 2012). Rata-rata R/C responden seperti terlihat pada tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Rata-rata R/C pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Per bulan Oktober 2021**

Responden	R/C		
	Total Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	R/C (Rp)
1	130.400.000	100.597.681	1,30
8	83.480.000	63.031.667	1,32

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 10, dapat dijelaskan bahwa hasil R/C adalah resonden 1 sebesar 1,30. Hal ini berarti responden akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,30 untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha tempe sudah layak karena R/C ratio yang diperoleh >1. Sedangkan hasil R/C adalah resonden 2 sebesar 1,32. Hal ini berarti responden akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp

1,32 untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha tempe sudah layak karena R/C ratio yang diperoleh >1. Untuk lebih jelasnya tentang R/C dapat dilihat pada lampiran 8.

#### 4.4.1.7 Break Event Point (BEP)

Untuk melihat titik impas atau *Break Event Point* (BEP) dalam suatu usaha dapat digunakan rumus BEP unit (Q) dan BEP harga (P), dimana untuk menghitung BEP (Q) dilakukan dengan membagi antara total biaya keseluruhan dibagi harga jual. Rata-rata R/C responden seperti terlihat pada tabel 11 berikut:

**Tabel 11. Rata-rata BEP (P) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Per bulan Oktober 2021**

Produk Responden 1	Biaya		
	Produksi (Rp)	Biaya (Rp)	BEP P (Rp)
1	2	3	4
1	18.500	7.654.171	414
2	15.600	10.934.531	701
3	14.700	16.401.796	1.116
4	13.900	21.869.061	1.573
5	13.000	43.738.122	3.364

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 11, dapat dijelaskan bahwa bahwa BEP (P) pada usaha tempe di Kecamatan Meureubo adalah produk A sebesar Rp. 414, dengan produksi 18.500 bungkus, produk B sebesar Rp. 701 dengan produksi 15.600 bungkus produk C sebesar Rp. 1.116, dengan produksi 14.700 bungkus, produk D sebesar Rp. 1.573 dengan produksi 13.900 bungkus, produk E sebesar Rp. 3.364, dengan produksi 13.000 bungkus, maka dibutuhkan harga jual seperti pada BEP (P) setiap produk A, B, C, D, E, untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan. Untuk lebih jelasnya tentang analisis BEP usaha industri tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 9.

**Tabel 12. Rata-rata BEP (P) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Per bulan Oktober 2021**

Produk Responden 8	Biaya		
	Produksi (Rp)	Biaya (Rp)	BEP P (Rp)
1	2	3	4
1	13.400	4.795.888	358
2	10.500	6.851.268	653
3	9.600	10.276.902	1.071
4	8.800	13.702.536	1.557
5	7.900	27.405.072	3.469

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 11, dapat dijelaskan bahwa bahwa BEP (P) pada usaha tempe di Kecamatan Meureubo adalah produk A sebesar Rp. 358, dengan produksi 13.400 bungkus, produk B sebesar Rp. 653 dengan produksi 10.500 bungkus produk C sebesar Rp. 1.071, dengan produksi 9.600 bungkus, produk D sebesar Rp. 1.557, dengan produksi 8.800 bungkus, produk E sebesar Rp. 3.469, dengan produksi 7.900 bungkus, maka dibutuhkan harga jual seperti pada BEP (P) setiap produk A, B, C, D, E, untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan. Untuk lebih jelasnya tentang analisis BEP usaha industri tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 10.

**Tabel 13. Rata-rata BEP (Q) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Per bulan Oktober 2021**

Produk Responden 1	Biaya		
	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	BEP Q (Rp)
1	2	3	4
1	700	7.654.171	10.935
2	1.000	10.934.531	10.935
3	1.500	16.401.796	10.935
4	2.000	21.869.061	10.935
5	4.000	43.738.122	10.935

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 13, dapat dijelaskan bahwa bahwa BEP (Q) pada usaha tempe di Kecamatan Meureubo adalah produk A, B, C, D, dan E dibutuhkan sebesar 10.935 bungkus dengan harga jual yang berbeda, maka dibutuhkan

produksi sebesar 10.935 bungkus setiap produk A, B, C, D, E, untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan. Untuk lebih jelasnya tentang analisis BEP usaha industri tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 9.

**Tabel 14. Rata-rata BEP (Q) pada Usaha Industri Tempe di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat Per bulan Oktober 2021**

Responden	Biaya			
	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	BEP Q (Rp)	
Responden 8	1	2	3	4
1	700	4.795.888	6.851	6.851
2	1.000	6.851.268	6.851	6.851
3	1.500	10.276.902	6.851	6.851
4	2.000	13.702.536	6.851	6.851
5	4.000	27.405.072	6.851	6.851

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 14, dapat dijelaskan bahwa bahwa BEP (Q) pada usaha tempe di Kecamatan Meureubo adalah produk A, B, C, D, dan E dibutuhkan sebesar 6.851 bungkus dengan harga jual yang berbeda, maka dibutuhkan produksi sebesar 6.851 bungkus setiap produk A, B, C, D, E, untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan. Untuk lebih jelasnya tentang analisis BEP usaha industri tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 10.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat, berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka ditarik beberapa kesimpulan bahwa pendapatan yang paling besar adalah pada usaha nomor 1 yaitu sebesar Rp. 29.802.319,- perbulannya, sedangkan usaha nomor 8 sebesar Rp. 20.448.333,-. R/C adalah responden 1 sebesar 1,30 dan R/C responden 8 sebesar 1,32. Hal ini berarti responden 1 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,30 dan responden 8 sebesar Rp. 1,32 untuk setiap 1 rupiah yang dikeluarkan untuk usaha tempe sudah layak karena R/C ratio yang diperoleh  $>1$ .

BEP (P) pada usaha tempe responden 1 adalah produk A sebesar Rp. 414,- dengan produksi 18.500 bungkus, produk B sebesar Rp. 701 dengan produksi 15.600 bungkus produk C sebesar Rp. 1.116,- dengan produksi 14.700 bungkus, produk D sebesar Rp. 1.573 dengan produksi 13.900 bungkus, produk E sebesar Rp. 3.364,- dengan produksi 13.000 bungkus. Sedangkan pada responden 8 BEP (P) pada usaha tempe di Kecamatan Meureubo adalah produk A sebesar Rp. 358,- dengan produksi 13.400 bungkus, produk B sebesar Rp. 653 dengan produksi 10.500 bungkus produk C sebesar Rp. 1.071, dengan produksi 9.600 bungkus, produk D sebesar Rp. 1.557, dengan produksi 8.800 bungkus, produk E sebesar Rp. 3.469, dengan produksi 7.900 bungkus, maka dibutuhkan harga jual seperti pada BEP (P) setiap produk A, B, C, D, E, pada responden 1 dan 8 untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan. BEP (Q) pada usaha tempe pada responden 1 adalah produk A, B, C, D, dan E dibutuhkan sebesar 10.935 bungkus dengan harga jual yang berbeda, sedangkan BEP (Q) pada usaha tempe responden 8 adalah produk A, B, C, D, dan E dibutuhkan sebesar 6.851 bungkus dengan harga jual yang berbeda. Maka dibutuhkan produksi sebesar 10,935 bungkus pada responden 1 dan produksi sebesar 6.851 bungkus pada responden 8 setiap produk A, B, C, D, E, untuk mendapatkan titik impas yaitu adanya pemulangan modal usaha yang

dikeluarkan dalam sekali produksi sedangkan dengan penjualan di atas harga tersebut akan mendapatkan keuntungan

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyarankan :

1. Diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada pemilik usaha tempe agar dapat melihat hal-hal yang dapat meningkatkan pendapatan sehingga keuntungan yang diperoleh akan meningkat. Maka disarankan agar responden dapat mempertahankan kondisi ini karena penhal-hal dalam peningkatan pendapatan tersebut akan memberi kontribusi yang besar terhadap peningkatan pendapatan usaha tempe di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.
2. Pemerintah Daerah khususnya dinas Industri agar industri tempe diperhatikan dengan pemberian bantuan modal, dan peningkatan penyuluhan yang kontinyu agar pemilik usaha tempe dapat meningkatkan pendapatannya dan dapat memberikan kontribusi untuk daerah.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang sama akan tetapi dengan analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bilias S, et al. 2013. Working capital Management- A Studi of devigri Urban Co-Operative bnk LTD. Aurangabad. GE-International Journal of Management Research. 4(1).
- Damardjati, D.S. 1996. Struktur dan Komposisi Kimia Beras. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dumairy. 2012. Matematika Terapan Untuk Bisnis Dan Ekonomi. Edisi. Keduabelas. BPFE. Yogyakarta
- Dyckman, dkk, 2012. Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh, Jilid I, Terjemahan Emil Salim. Jakarta: Erlangga
- Faradita. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tempe Terhadap Pendapatan Pengusaha Tempe Di Kampung Tempe, Tenggilis Kauman, Kota Surabaya, Jawa Timur. Jurnal Pertanian Vol 1 No. 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Hadisaputro, S. 2013. Biaya Dan Pendapatan Didalam Usahatani. Departemen Ekonomi Pertanian. UGM Yogyakarta.
- Haryoto. 2010. Te,pe dan Kecap Kecipir. Yogyakarta: Karnisius
- Hermana dan Karmini, M. 2011. The Devolopment of Tempe Technology. The Unique Fermented Soyfoot Of Indonesia. Singapura: The Americann Soybean Association.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, Wieta B. 2013. Prediksi Penawaran dan Permintaan Kedelai dengan Analisis Deret Waktu. Jurnal Informatika Pertanian, Volume 17, No. 2., Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Pertanian
- Komaruddin. 2011. Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2014. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Mislina. 2012. Karakteristik Petani. Bina Akasara. Jakarta
- Mubyarto. 2012. Pengantar ekonomi pertanian. Jakarta . LP3ES.
- Muhammad. 2009. terhadap produksi usaha tani padi sawah di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.Niswonger, dkk. 2013. Prinsip-prinsip. Akuntansi (terjemahan) Buku I, Penerbit Interaksara, Jakarta.



- Noor. 2012. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, B. 2010. *Membuat Tempe dan Oncom*. Jakarta: penebar Swadaya.
- Sari. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi Dan Impor Kedelai Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Juli, Vol III, No. 5
- Situmorang, Alam. 2013. *Ekonomi Jilid I untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: ESIS
- Soekartawi. 2012. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Sudarsono. 2012. *Pengantar ekonomi mikro*. LP3ES, Jakarta,
- Sudarsono. 2013. *Pengantar ekonomi mikro*. LP3ES, Jakarta,
- Sukirno Sadono. 2012. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supriyadi. 2012. *Manajemen produksi dan operasional agribisnis hortikultura. Kelompok*. Gramedia, Jakarta.
- Supriyono, R, 2012 *Akuntansi Biaya – Perencanaan dan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan*, BPFE, Yogyakarta
- Winardi. 2012. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Edisi Revisi, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Witjaksono. 2012. *Akuntansi Biaya (edisi pertama)*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Zakita. 2018. *Analisis Kelayakan Usaha Pada Industri Tempe Di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan (Skripsi)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung Bandar Lampung.

*Lampiran 1.*

**KUISIONER PENELITIAN**  
**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TEMPE DI KECAMATAN**  
**MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT**

Petunjuk

1. Isilah jawaban pada kolom atau tempat yang tersedia sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.
2. Hasil pengisian kuisioner ini hanya ditunjukkan untuk penelitian semata.

**Terima Kasih**

**I. Identitas Responden**

1. Nama pemilik :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Waktu pengambilan data :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Jumlah tanggungan keluarga :
7. Jumlah tenaga kerja :

**II. Identitas Usaha**

1. Nama usaha :
2. Alamat usaha :
3. Status kepemilikan Usaha :
4. Jenis usaha :
5. Tahun berdirinya usaha :

**III. Modal**

1. Berapa modal awal yang anda gunakan ?
2. Darimana modal yang anda peroleh untuk modal usaha?
3. Apa yang menjadi hambatan dalam memperoleh modal guna meningkatkan usaha anda ?

#### IV. Tenaga kerja

1. Dari mana tenaga kerja berasal ?
2. Berapa jam(waktu) tenaga kerja bekerja dalam sehari ?
3. Berapa jumlah tenaga kerja dalam memproduksi tempe ?

No	Nama	L/P	Umur	Tingkat Pendidikan	Gaji/upah tenaga kerja
1					
2					
3					
4					
5					
6					

#### V. Bahan baku

1. Berasal dari manakah bahan baku yang anda peroleh ?
2. Bahan baku apa saja yang anda gunakan untuk kegiatan produksi ?
3. Bagaimana cara mendapatkan bahan baku ?

No	Bahan baku	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Total biaya (Rp)
1				
2				
3				

#### VI. Biaya Tetap

1. Apa saja peralatan yang digunakan untuk produksi tempe ?

No	Jenis biaya	Jumlah	Harga /satuan (Rp)	Tahun perolehan	Umur ekonomis	Biaya Penyusutan	Total
1							
2							
3							
4							
5							
6							

**VII. Biaya lain-lain**

No	Keterangan	Unit	Jumlah	Total harga (Rp)
1				
2				
3				
4				

**VIII. Produksi per siklus produksi**

No	Uraian	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Total
1				
2				
3				
4				
5				
6				

Lampiran 2. Deskripsi Usaha																
NO	NAMA PERUSAHAAN/PEMILIK	Umur	JK	ALAMAT			BENTUK BADAN USAHA	KODEKBLI	KBLI	NAMA PRODUK	JUMLAH TENAGA KERJA	INVESTASI	KAPASITAS PRODUKSI		NILAI PRODUKSI (Rp.000)	NILAI BB/BP (Rp.000)
				JALAN	DESA/KEURAHAN	KECAMATAN							JUMLAH	SATUAN		
1	2	3		4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	ROSNANI	45	P	GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	9.000	KG	144.000	72.000
2	M. JALIL	52	L	GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	9.000	KG	144.000	72.000
3	ABD. JALIL	48	L	DS. GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
4	CUT YATIMAH	39	P	DS. PEUNAGACUT UJONG	PEUNAGACUT UJONG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
5	JOHANIS	49	L	DS. GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
6	MAMAN SAPUTRA	53	L	DS. GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
7	NURHAYATI	55	P	DS. PEUNAGACUT UJONG	PEUNAGACUT UJONG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
8	ROSLAINI	54	P	DS. GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
9	SURYANI	52	P	DS. PASIPINANG	PASIPINANG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200
10	YAMINA	54	P	DS. GUNONGKLENG	GUNONGKLENG	MEUREUBO	PERORANGAN	10391	INDUSTRI TEMPE KEDELAI	TEMPE	2	5.000	5.400	KG	86.400	43.200

Sumber: Kantor Dinas Industri Aceh Barat, 2020

## Lampiran 3. Biaya Tetap

Responden 1						
No	Keterangan	Uraian			Umur	Penyusutan
		Jumlah	Harga Satuan	Total	Ekonomis	Perbulan
			(Rp)	(Rp)	Bln	(Rp)
1	Bangunan	1	112.000.000	112.000.000	120	933.333
2	Drum	3	150.000	450.000	2,4	187.500
3	Drum Fiber	6	250.000	1.500.000	36	41.667
4	Keranjang Besar	14	55.000	770.000	96	8.021
5	Mesin Giling	1	3.200.000	3.200.000	60	53.333
6	Setrika	2	150.000	300.000	60	5.000
7	Kipas Angin	4	250.000	1.000.000	24	41.667
8	Terpal	3	18.000	54.000	12	4.500
9	Keranjang Kecil	2	18.000	36.000	6	6.000
10	Becak	1	8.500.000	8.500.000	120	70.833
11	Meja Tempe	1	2.500.000	2.500.000	240	10.417
12	Rak Tempe	2	600.000	1.200.000	24	50.000
13	Saringan	2	35.000	70.000	12	5.833
14	Talenan (Kayu)	2	70.000	140.000	36	3.889
15	Ember	3	50.000	150.000	6	25.000
16	Timbangan	1	150.000	150.000	24	6.250
17	Jarum	2	40.000	80.000	24	3.333
18	Pengaduk (Kayu)	3	45.000	135.000	24	5.625
19	Tenaga Kerja Tetap	2	3.500.000	7.000.000	1	7.000.000
	Jumlah		131.581.000	139.235.000		8.462.201

Responden 8						
No	Keterangan	Uraian			Umur	Penyusutan
		Jumlah	Harga Satuan	Total	Ekonomis	Perbulan
			(Rp)	(Rp)	Bln	(Rp)
1	Bangunan	1	70.000.000	70.000.000	120	583.333
2	Drum	2	130.000	260.000	2,4	108.333
3	Drum Fiber	4	250.000	1.000.000	36	27.778
4	Keranjang Besar	9	55.000	495.000	96	5.156
5	Mesin Giling	1	3.400.000	3.400.000	60	56.667
6	Setrika	2	170.000	340.000	60	5.667
7	Kipas Angin	2	250.000	500.000	24	20.833
8	Terpal	2	18.000	36.000	12	3.000
9	Keranjang Kecil	2	18.000	36.000	6	6.000
10	Becak	1	7.000.000	7.000.000	120	58.333
11	Meja Tempe	1	2.000.000	2.000.000	240	8.333
12	Rak Tempe	2	500.000	1.000.000	24	41.667
13	Saringan	2	35.000	70.000	12	5.833
14	Talenan (Kayu)	2	70.000	140.000	36	3.889
15	Ember	2	50.000	100.000	6	16.667
16	Timbangan	1	135.000	135.000	24	5.625
17	Jarum	2	40.000	80.000	24	3.333
18	Pengaduk (Kayu)	2	50.000	100.000	24	4.167
19	Tenaga Kerja Tetap	2	3.200.000	6.400.000	1	6.400.000
	Jumlah		87.371.000	93.092.000		7.364.615

**Lampiran 4. Biaya Variabel**

<b>Responden 1</b>					
No	Uraian				
	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Kedelei	Kg	9000	8.000	72.000.000
2	Tepung Terigu	Kg	23	7.000	161.000
3	Ragi	Gram	720	34	24.480
4	Tenaga Kerja Tidak Tetap	bln	3	1.300.000	3.900.000
5	BBM	liter	20	7.500	150.000
6	Kayu Bakar	Mobil	7	500.000	3.500.000
7	Plastik	Kg	130	55.000	7.150.000
8	Label	lbr	9500	500	4.750.000
9	Listrik	bln	1	500.000	500.000
	Jumlah			2.378.034	92.135.480

<b>Responden 8</b>					
No	Uraian				
	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Kedelei	Kg	5350	8.000	42.800.000
2	Tepung Terigu	Kg	13	7.500	97.500
3	Ragi	Gram	428	34	14.552
4	Tenaga Kerja Tidak Tetap	bln	2	850.000	1.700.000
5	BBM	liter	16	7.500	120.000
6	Kayu Bakar	Mobil	4	500.000	2.000.000
7	Plastik	Kg	87	55.000	4.785.000
8	Label	lbr	7500	500	3.750.000
9	Listrik	bln	1	400.000	400.000
	Jumlah			1.828.534	55.667.052

## Lampiran 5 Total Biaya

<b>Responden 1</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Biaya Tetap</b>	<b>Biaya Variabel</b>	<b>Total</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah	8.462.201	92.135.480	100.597.681

<b>Responden 8</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Biaya Tetap</b>	<b>Biaya Variabel</b>	<b>Total</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah	7.364.615	55.667.052	63.031.667

<b>Total Biaya Ke 2 Responden</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Biaya Tetap</b>	<b>Biaya Variabel</b>	<b>Total</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	8.462.201	92.135.480	100.597.681
8	7.364.615	55.667.052	63.031.667



<b>Lampiran 6. Penerimaan</b>
-------------------------------

<b>Responden 1</b>					
No	Uraian				
	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
				(Rp)	(Rp)
1	Produk A	Bks	18.500	700	12.950.000
2	Produk B	Bks	15.600	1.000	15.600.000
3	Produk C	Bks	14.700	1.500	22.050.000
4	Produk D	Bks	13.900	2.000	27.800.000
5	Produk E	Bks	13.000	4.000	52.000.000
Jumlah					130.400.000

<b>Responden 8</b>					
No	Uraian				
	Keterangan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total
				(Rp)	(Rp)
1	Produk A	Bks	13.400	700	9.380.000
2	Produk B	Bks	10.500	1.000	10.500.000
3	Produk C	Bks	9.600	1.500	14.400.000
4	Produk D	Bks	8.800	2.000	17.600.000
5	Produk E	Bks	7.900	4.000	31.600.000
Jumlah					83.480.000

## Lampiran 7 Pendapatan

<b>Responden 1</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Penerimaan</b>	<b>Biaya</b>	<b>Pendapatan</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah	130.400.000	100.597.681	29.802.319

<b>Responden 8</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Penerimaan</b>	<b>Biaya</b>	<b>Pendapatan</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah	83.480.000	63.031.667	20.448.333

<b>Total Penerimaan Ke 2 Responden</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Penerimaan</b>	<b>Biaya</b>	<b>Pendapatan</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	130.400.000	100.597.681	29.802.319
2	83.480.000	63.031.667	20.448.333

<b>Lampiran 8 R/C</b>
-----------------------

<b>Responden 1</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Penerimaan</b>	<b>Biaya</b>	<b>R/C</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah	130.400.000	100.597.681	1,30

<b>Responden 8</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Penerimaan</b>	<b>Biaya</b>	<b>R/C</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
Jumlah	83.480.000	63.031.667	1,32

<b>Total Penerimaan Ke 2 Responden</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Penerimaan</b>	<b>Biaya</b>	<b>R/C</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	130.400.000	100.597.681	1,30
2	83.480.000	63.031.667	1,32

## Lampiran 9 BEP

Responden 1				
Produk	Pembagian Biaya Per Produk			
	Harga	Proporsi Produksi	Biaya	Biaya Per Produk
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	2	3	4	4
1	700	7,61	100.597.681	7.654.171
2	1.000	10,87	100.597.681	10.934.531
3	1.500	16,30	100.597.681	16.401.796
4	2.000	21,74	100.597.681	21.869.061
5	4.000	43,48	100.597.681	43.738.122
Jumlah	9.200	100	100.597.681	100.597.681

BEP (P)			
Produk	Biaya		
	Produksi	Biaya	BEP P
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	2	3	4
1	18.500	7.654.171	414
2	15.600	10.934.531	701
3	14.700	16.401.796	1.116
4	13.900	21.869.061	1.573
5	13.000	43.738.122	3.364

BEP (Q)			
Produk	Biaya		
	Harga	Biaya	BEP Q
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	2	3	4
1	700	7.654.171	10.935
2	1.000	10.934.531	10.935
3	1.500	16.401.796	10.935
4	2.000	21.869.061	10.935
5	4.000	43.738.122	10.935

<b>Responden 2</b>				
<b>Produk</b>	<b>Pembagian Biaya Per Produk</b>			
	<b>Harga</b>	<b>Proporsi Produksi</b>	<b>Biaya</b>	<b>Biaya Per Produk</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>4</b>
1	700	7,61	63.031.667	4.795.888
2	1.000	10,87	63.031.667	6.851.268
3	1.500	16,30	63.031.667	10.276.902
4	2.000	21,74	63.031.667	13.702.536
5	4.000	43,48	63.031.667	27.405.072
Jumlah	9.200	100	63.031.667	63.031.667

<b>BEP (P)</b>			
<b>Produk</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Produksi</b>	<b>Biaya</b>	<b>BEP P</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	13.400	4.795.888	358
2	10.500	6.851.268	653
3	9.600	10.276.902	1.071
4	8.800	13.702.536	1.557
5	7.900	27.405.072	3.469

<b>BEP (Q)</b>			
<b>Responden</b>	<b>Biaya</b>		
	<b>Harga</b>	<b>Biaya</b>	<b>BEP Q</b>
	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>	<b>(Rp)</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	700	4.795.888	6.851
2	1.000	6.851.268	6.851
3	1.500	10.276.902	6.851
4	2.000	13.702.536	6.851
5	4.000	27.405.072	6.851

## DOKUMENTASI



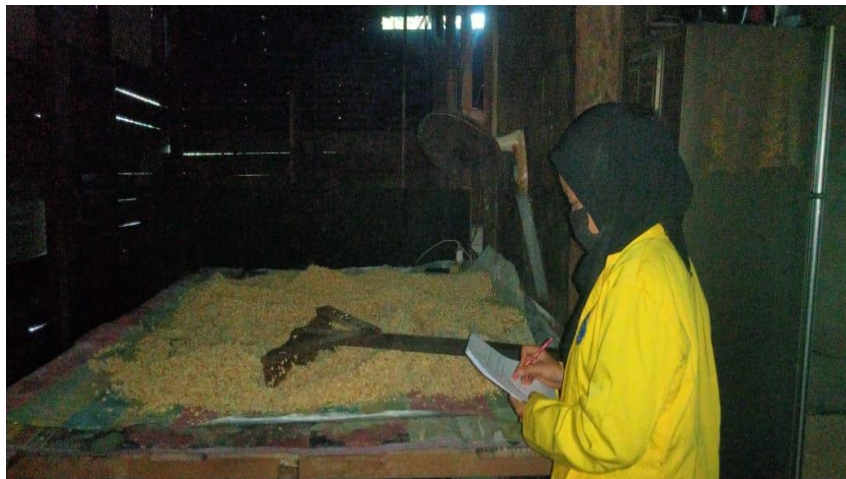
Gambar 1. Pengambilan Data pada Usaha Ibu Rosnan di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo



Gambar 2. Pengambilan Data pada Usaha Bapak M. Jalil di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo



Gambar 3. Pengambilan Data pada Usaha Bapak Abdul Jalil di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo<sup>3</sup>



Gambar 4. Pengambilan Data pada Usaha Ibu Cut Yatimah di Desa Peunaga Cot Ujong Kecamatan Meureubo



Gambar 5. Pengambilan Data pada Usaha Ibu Roslaini di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo



Gambar 6. Pengambilan Data pada Usaha Ibu Nur Hayati di Desa Peunaga Cot Ujong Kecamatan Meureubo





Gambar 7. Pengambilan Data pada Usaha Bapak Maman Saputra di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo



Gambar 8. Pengambilan Data pada Usaha Bapak Ohanis di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo



Gambar 9. Pengambilan Data pada Usaha Ibu Suryani di Desa Pasie Pinang Kecamatan Meureubo



Gambar 10. Pengambilan Data pada Usaha Ibu Yamina di Desa Gunong Kleng Kecamatan Meureubo

## RIWAYAT HIDUP

Jarni Agustina adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan di kampung Sigrun pada tanggal 09 Agustus 1998 dari pasangan Bapak Najarudin Lembong dan Ibu Mak'Inang. Penulis merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN Pasir Belo Kecamatan Sultan Daulat Kota Subussalam pada tahun 2011, pendidikan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Laelangge Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tahun 2014, dan tingkat Sekolah menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri Sultan Daulat Kota Subulussalam pada tahun 2017. Penulis diterima pada Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar pada tahun 2017 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi pada tahun 2017 - 2021